

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seperti yang sudah kita ketahui bahwasannya dunia dan khususnya Indonesia waktu demi waktu terus dan terus mengalami perubahan dan kemajuan dari berbagai sektor kehidupan yang ada. Dari tradisional ke modernisasi dan sebagainya, hingga sampai pada fase revolusi industri 4.0.

Dunia dan Indonesia pada khususnya telah memasuki fase revolusi industri 4.0 yang sebelumnya telah melewati fase industri revolusi 1.0, 2.0 dan 3.0. yang mana dalam tiap-tiap fase yang dilewati tersebut membawa perubahan dalam berbagai sektor kehidupan terutama dalam sektor perekonomian. Mau-tidak mau dan suka tidak suka manusia harus terus mengikuti perubahan yang ada. Karena ketika manusia atau individu itu sendiri lengah untuk tidak mengikuti perkembangan zaman yang ada maka individu pun akan semakin hilang dan lenyap, karena dunia ini penuh dengan persaingan (kompetisi), sehingga ketika seorang individu tidak mampu untuk bersaing dalam kehidupan ini maka individu akan hilang.

Revolusi 4.0 merupakan perubahan dunia yang ditandai dengan digitalisasi yang muncul pada seluruh aspek kehidupan, baik perekonomian, sosial maupun pendidikan. Para pakar menyebutkan ini sebagai era revolusi industri 4.0 yang mana perubahan yang terjadi sangatlah pesat. Yang dulunya manusia berperan sebagai subyek penting dalam berbagai bidang kehidupan, kini tergeser oleh digitalisasi dalam

tumbuh dan berkembangnya kehidupan yang ada, terutama dalam bidang persaingan perekonomian.¹

Kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kemajuan dalam bidang pendidikan.²Karena dalam pendidikan dilakukan upaya-upaya pembentukan karakter anak, pentransferan budaya masyarakat, norma-norma serta moral-moral masyarakat setempat. Dalam pendidikan juga seseorang mampu memperoleh ilmu-ilmu, keterampilan serta mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap individu.

Apalagi pada perkembangan era revolusi 4.0 harus memiliki sumber daya manusia yang benar-benar kreatif dan inovatif untuk mampu mempertahankan eksistensinya ditengah-tengah perubahan yang begitu pesat seperti ini. Ketika negara memiliki sumber daya manusia yang aktif, kreatif dan inovatif dengan persentase tinggi maka negara akan semakin maju dan mampu mengikuti kompetisi dan perkembangan zaman yang ada. Namun, ketika negara memiliki persentase tinggi terhadap sumber daya manusia yang pasif, maka negara akan semakin tertinggal dan tertindas oleh negara-negara maju yang ada atau bahkan akan kehilangan eksistensinya dimata dunia.

Dalam mewujudkan sumber daya yang aktif, kreatif, dan inovatif tentunya mampu ditempuh dengan melewati jalur pendidikan. Yang mana dengan jalur pendidikan suatu negara mampu melahirkan generasi-

¹Hendra Suwardana, "Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental", *Jati Unik*, Vol. 1, No. 2 (2017), 103.

²Ahmad Mujaddid, dkk., "Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan", *Universitas Negeri Alauddin*, (Januari 2019), 2 - 9.

generasi penerus bangsa dan sumber daya manusia yang disiapkan secara khusus untuk mampu menghadapi perkembangan zaman yang ada dan menjawab setiap tantangan dan persaingan yang muncul akibat perkembangan tersebut.

Dampak dari munculnya era 4.0 ini tidak hanya marak dalam bidang perekonomian atau industri saja, namun juga memberikan dampak yang luar biasa pada bidang pendidikan dunia dan Indonesia pada khususnya. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang pendidikan menyatakan bawasannya, pendidikan adalah: “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”³

Perubahan yang terjadi di dunia secara tidak langsung juga memberi pengaruh perubahan juga terhadap dunia pendidikan. Sebagaimana yang tertera dalam salinan lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yang menyatakan bahwasannya, dulu proses pendidikan dilakukan dengan tradisional, sebatas pendidik dengan peserta didik yang mentransfer ilmu, yang awalnya menggunakan prinsip peserta didik diberi

³Nanda Ayu Setiawati, “Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa”, *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1 (2017), 348.

tahu, guru menjadi satu-satunya sumber belajar. Peserta didik bertatap muka dengan pendidik dan pendidik mentransfer ilmu kepada peserta didik. Guru hanya mengajarkan apa yang sudah tertulis dalam buku pegangan, memberikan tugas sesuai cakupan materi yang telah ada dalam buku pegangan peserta didik. Yang mana inti dari proses pendidikan yaitu bagaimana mampu mentransfer ilmu dan mendorong peserta didik untuk memahami dan memiliki pengetahuan yang ditentukan.⁴

Namun, sekarang mulai dicanangkan kurikulum yang lebih berkembang yang mana tujuan pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berpengetahuan tetapi juga peserta didik yang bertakwa, kritis, kreatif dan inovatif yang mampu menghadapi setiap tantangan zaman. Dalam proses pembelajarannya revolusi 4.0 ini memiliki ciri khusus yaitu pembelajaran yang lebih memanfaatkan teknologi digital (*Cyber system*).⁵

Padarevolusi ini, dalam dunia pendidikan teknologi dan informasi yang mampu diakses dengan sangat mudah dan cepat bagi siapapun yang membutuhkannya dan mampu mempengaruhi seluruh proses dan aktivitas dalam pembelajaran. Dunia pendidikan mengalami berbagai perubahan yang sangat akibat adanya digitalisasi. Perang guru atau pendidik yang pada mulanya sebagai satu-satunya subyek yang mampu menyediakan

⁴Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, di akses pada 16 Juli 2020.

⁵Dewi Surani, "Studi Literatur: Peran Teknologi Pendidikan dalam Pendidikan 4.0", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)*, Vol. 2, No. 1 (2019), 458.

ilmu pengetahuan sedikit demi sedikit tergeserkan, bahkan kehadiran guru di dalam kelas pun nantinya juga akan semakin menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pendidik untuk berkeaktivitas tinggi.

Secara istilah menurut Ahmad Tafsir pendidik merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab atas perkembangan dari peserta didik dengan berbagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik peserta didik. Sedang Abdul Mujib menyatakan bahwasannya pendidik merupakan seseorang yang mampu menjadi bapak rohani bagi peserta didik. Bapak rohani maksudnya yaitu seseorang yang mampu memberikan santapan jiwa dengan berbagai ilmu, memberikan pembinaan akhlak mulia, dan yang mampu meluruskan perilakunya yang buruk. Ataupun juga dapat dikatakan sebagai seseorang yang bertanggung jawab atas perkembangan dan juga kematangan rohaniyah dan jasmaniyah peserta didik.⁶

Sedangkan ciri dari pendidikan di era 4.0 itu sendiri secara garis besar diantaranya yaitu menerapkan sistem pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, serta kompetitif. Yang menekankan pada kecenderungan perluasan pengetahuan dan teknologi. Sehingga diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang dapat mengikuti atau mengubah perkembangan zaman menjadi lebih baik. Dalam hal ini, menjadi tugas besar bagi seorang pendidik dalam menyiapkan generasi yang berkualitas dan juga menunjukkan eksistensinya dalam dunia pendidikan. Terutama guru

⁶M. Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik", *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni 2015), 63.

Pendidikan Agama Islam. Sebagai guru pendidikan agama yang merupakan simbol dari karakter individu menjadi tugas besar baginya untuk mampu mewujudkan dan melahirkan generasi penerus bangsa yang bermoral serta aktif, kreatif dan inovatif sebagaimana yang menjadi tuntutan zaman. Karena era 4.0 ini tidak hanya memberi pengaruh digitalisasi namun tantangan untuk melahirkan peserta didik yang mampu berkompetisi dengan mesin dan mampu bersikap lebih bijak dalam menggunakan mesin tersebut demi kemaslahatan yang ada.

Maka dalam revolusi 4.0 guru pendidikan agama Islam harus mampu mengembangkan proses pembelajarannya dengan kreatif dan inovatif dalam menggunakan teknologi yang ada. Seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu memilih pendekatan, strategi dan metode yang cocok untuk diberlakukan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Selain itu, juga harus mampu mengaitkan setiap pembelajaran agama yang disampaikan dengan fenomena yang ada saat itu juga, sehingga peserta didik mampu lebih mudah dalam mengembangkan analisisnya dalam mencerna pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Maka dengan begitu guru pendidikan agama Islam mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik dengan lebih mudah untuk diterima peserta didik.⁷

Selain itu, di tahun 2020 muncul pula virus corona atau COVID-19 yang memberikan dampak hingga seluruh dunia menutup tempat

⁷Farida Asyari, "Tantangan Guru PAI Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Ahklaq Siswa di SMK Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat", *Muslim Heritage*, Vol. 4, No, 2 (November, 2019), 213 – 237.

kegiatan sekolah, perkantoran, perekonomian dan lain sebagainya.⁸ Berbagai kegiatan yang mendorong perkumpulan masa yang lebih banyak sementara waktu diberhentikan guna memutus rantai persebaran virus. Hal ini tidak berbeda pula dengan bidang pendidikan. Dengan adanya virus ini kementerian pendidikan dan kebudayaan kemudian mengeluarkan surat edaran Nomor 15 Tahun 2020 yang berisi tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran COVID-19.⁹ Sehingga berbagai proses kegiatan pendidikan yang mendorong berkumpulnya masa dalam skala besar sementara waktu dihentikan, yang artinya pembelajaran dilakukan dengan sistim daring, sehingga mendorong setiap peserta didik dan juga para orang tua untuk memahami betul alat teknologi yang mampu mendorong proses pembelajaran jarak jauh. Dan juga mendorong para guru untuk menggunakan teknologi secara lebih kreatif dan maksimal untuk mampu tetap menciptakan pembelajaran yang efektif di tengah pandemi covid 19 seperti ini.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) pada Revolusi 4.0 di SMAN 1, Prambon, Kab. Nganjuk” guna mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan

⁸Agus Purwanto, Rudy Pramono, dkk., “ Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar”, *Jurnal of Education, Psychology and Counseling*, Vol. 2, No. 1, (2020), 2.

⁹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, No. 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19), diakses tanggal 4 Juli 2020.

oleh pendidik (guru) khususnya guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan ciri pendidikan pada revolusi 4.0, sehingga eksistensinya sebagai guru tetap terjaga dan tujuan dari pendidikan yang dituntut untuk mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang mampu menjadi jawaban atas tantangan zaman mampu tercapai.

Dilihat dari berbagai permasalahan yang menjadi dampak dari era revolusi industri 4.0 ini, tentunya penelitian ini menjadi hal yang penting dilakukan untuk melihat bagaimana upaya guru yang dilakukan untuk menanggulangnya. Selain itu, penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SMAN 1 Prambon, karena dirasa di sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang sudah maju (sekolah ini sudah menggunakan kurikulum 2013 yang implementasinya lebih condong pada ciri pendidikan pada revolusi 4.0) sehingga dirasa cocok untuk menjadi lokasi penelitian. Selain itu, SMAN 1 Prambon ini juga sudah menggunakan gadget dalam proses pembelajarannya. Dan hasilnya pun dapat dijadikan referensi untuk sekolah-sekolah lain yang mungkin masih belum terlalu maju sehingga mampu mengikuti jejak dari SMAN 1 tersebut bagaimana upaya-upaya yang dilakukan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam

1. Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam pada revolusi 4.0 di SMAN 1, Prambon, Kab. Nganjuk?
2. Apa saja kendala dan solusi yang dihadapi guru pendidikan agama Islam pada revolusi 4.0 di SMAN 1, Prambon, Kab. Nganjuk ?

Fokus penelitian tersebut diambil karena melihat fenomena yang ada di kalangan masyarakat dan pendidikan yang memperlihatkan dampak dari revolusi 4.0 yang ada mampu menggeser eksistensi dan peranan guru sebagai seorang pendidik, sehingga fokus penelitian tersebut dirasa sesuai dengan kebutuhan yang harus ada. Karena jika tidak adanya upaya guru atau pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada revolusi 4.0 ini, maka dapat dipastikan guru akan semakin tergeser oleh dampak digitalisasi yang ada yang menjadikan tergesernya pula eksistensi atau keberadaan guru dalam peranannya di dalam proses pembelajaran.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam pada revolusi 4.0 di SMAN 1, Prambon, Kab. Nganjuk .

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja kendala dan solusi yang dihadapi guru pendidikan agama Islam pada revolusi 4.0 di SMAN 1, Prambon, Kab. Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan gambaran ilmiah tentang upaya-upaya yang mampu ditempuh dalam melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) pada era 4.0 di SMAN 1, Prambon, Kab. Nganjuk.
 - b. Memberikan khazanah keilmuan bagi mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kediri untuk melakukan kegiatan penelitian yang sejenis.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan lain untuk lebih bijak dan kreatif dalam melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) pada revolusi 4.0.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) pada revolusi 4.0.